

Kupang yang Tak Selalu Gersang

Penulis dan Fotografer: Wahyuni Kamah

Alam Pulau Timor sungguh merangsang indra. Cuacanya berbeda dengan wilayah lain di Indonesia karena lebih mirip dengan Australia. Belum lagi tempat-tempat wisatanya yang lekat dengan alam dan masih perawan.

Awan putih yang berarak-arak menghalangi pemandangan laut lepas berwarna

biru *torquise* dari jendela pesawat. Sementara itu, daratan yang cokelat tampak sebagian saja ditutupi warna hijau. Dua pemandangan kontras, segar dan gersang. Saya menjadi penasaran dengan pemandangan di bawah saya dan tidak sabar menunggu pesawat mendarat di Bandara El Tari di Kota Kupang, Ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kupang yang terletak di Pulau Timor itu memang beda, ya suasana, iklim, dan, tentu saja etnis serta budayanya. Saya merasa mendapat penyegaran begitu tiba di bandara yang jaraknya sekitar





Baumata yang subur menjadi tempat bercocok tanam.

45 menit ke pusat Kota Kupang ini. Alam Pulau Timor berbeda dengan bagian Indonesia yang lain karena secara biogeografi termasuk alam Australia.

Kelembapan udaranya yang rendah membuat keringat tidak bercucuran meski udara panas.

Sepanjang perjalanan menuju pusat kota, lahan di kiri-kanan jalan berbatu cadas, sedikit rerimbunan hijau. “Tanah berbatu karang ini membuat fondasi jalan di Kupang kokoh,” terang Pak Ibrahim yang menjemput saya di bandara. Memang benar, jalan dari bandara ke pusat kota mulus.

Saya berkunjung pada pengujung musim kemarau. Daun-daun pepohonan sudah meranggas, yang tersisa ranting dan dahan. Daun-daun yang berjatuhan itu sudah berubah warna menjadi cokelat dan

menutupi rerumpunan yang cokelat akibat kekeringan. Pemandangan menjadi indah, apalagi menjelang senja langit mulai berwarna jingga.

Suasananya seperti di pedesaan, bangunan tinggi jarang dijumpai. Warung-warung kecil penjual makanan, barang kelontong, dan rumah penduduk letaknya berjauhan satu sama lain. Dagangan yang dijual di warung seperti di Pulau Jawa, yaitu gorengan, nasi campur, ataupun soto. “Para penjual ini adalah pendatang,” jelas Pak Ibrahim yang asalnya juga Jawa. Kota yang terletak di mulut Teluk Kupang ini hanya berpenduduk sekitar 450 ribu jiwa, warganya pun tergolong multietnis.

Pusat Kota Kupang cukup ramai dengan jaringan angkutan yang cukup baik yang menggapai sudut-sudut kota. Dibandingkan dengan

Meskipun hari Minggu kegiatan sepi, pasar di Kupang buka seperti biasa.



angkutan kota (angkot) di provinsi lain, ada yang menonjol di sini. Semua angkot dihias, dicat, dan diberi stiker mencolok mata dengan kata-kata yang menarik. Jarang ditemukan angkot polos. Selain itu, semua angkot memutar lagu keras-keras. Yang ini sudah menjadi ciri khas angkot di Kupang.

Keramaian terpusat di Jalan Sudirman sebagai pusat perdagangan dan bisnis di kota seluas 180 km² ini. Namun, pada hari Minggu, suasana berubah total. Kota menjadi sepi karena hampir semua pertokoan tutup dan kegiatan diistirahatkan. Pagi harinya, warga Kupang bersiap-siap berangkat ke gereja untuk beribadah. Di Kupang, “Hari Minggu adalah hari untuk Tuhan” masih berlaku.

Cuaca di Kupang pada musim kemarau kurang bersahabat. Siang hari panas terik tetapi menjelang malam angin yang bertiup dari Samudera Hindia di selatan mulai menusuk kulit. Namun demikian, cuaca di seluruh wilayah Timor Barat tidak seperti itu.

Fasilitas wisata di Kupang dan sekitarnya memang *basic* tapi hal itu tidak menghalangi saya untuk mendatangi tempat-tempat wisata alami di wilayah barat Pulau Timor tersebut. Umumnya, tempat-tempat itu sangat lekat dengan alam dan masih perawan.

Sumber air di Desa Baumata

Sebelumnya, saya mengira semua tempat di Pulau Timor sama keadaannya seperti di Kupang. Ternyata dugaan saya itu salah besar. Sebab, sekitar 16 km di selatan Kota Kupang, di Kecamatan Kupang Tengah terdapat daerah sumber air bagi warga Kota Kupang dan sekitarnya. Desa Baumata namanya.

Perjalanan menuju Baumata pertama-tama melalui lahan yang berkarang kemudian beralih menjadi lahan subur yang ditanami tanaman pangan seperti jagung, padi, sayur-mayur, dan palawija. Sawah terlihat di sepanjang jalan. Selanjutnya, pemandangan berubah menjadi hijau dan segar. Rumah-rumah penduduk di kanan kiri jalan tampak teduh karena halamannya rimbun ditanami pepohonan dan dipenuhi pot-pot bunga.

Perusahaan Daerah Air Minum Kupang mengandalkan sumber air bersihnya dari Desa Baumata. “Tangki-tangki air PDAM Kupang mengambil airnya dari Desa Baumata,” Pak Anus yang menjadi pemandu sekaligus pengemudi menjelaskan. Hutan lindung Baumata seluas 87 ha telah menjadi sumber air di Desa Baumata, yang berusaha dijaga kelestariannya oleh penduduk setempat.

Di pusat Desa Baumata terdapat kolam renang yang airnya berasal dari mata air. Kolam dewasa dan anak-anak itu menjadi tempat bagi warga yang ingin menyejukkan diri. Bukan cuma itu, anak-anak dan remaja menjadikan parit-parit di luar kolam sebagai tempat berendam mereka, airnya yang jernih langsung dari mata air memang menggiurkan.

Di luar kompleks kolam terdapat warung penjual minuman dan makanan kecil. Daerah ini dinaungi pohon-pohon tinggi. Udara yang sejuk membuat saya betah berlama-lama. Keramahan warga Timor juga terasa di desa ini. Jika merasa kepanasan di Kupang, curilah waktu untuk datang ke Desa Baumata.

Pantai Tablolong yang gersang

Menurut warga Kupang, pantai perawan yang “terdekat” adalah Pantai Tablolong. Pantai tersebut berada di Kecamatan Kupang Barat, sekitar satu setengah jam berkendara dengan mobil dari Kota Kupang. Langit cerah tidak berawan ketika saya menuju Pantai Tablolong. Berbeda dengan perjalanan ke Baumata yang hijau, perjalanan ke Pantai Tablolong didominasi warna cokelat karena lahannya kering-kerontang.

Saya melewati desa-desa kecil yang warganya tinggal di

rumah-rumah kayu yang amat sederhana. Memasuki wilayah pantai, jalannya pun sunyi dan tidak mulus. Terdapat hutan seluas kurang lebih 3 ha yang daun-daun pepohonannya sudah pada berguguran. Gersang tapi indah, itulah kesannya. Di dekat hutan ada satu desa tradisional yang warganya masih tinggal di rumah adat yang terbuat dari daun rumbia, benar-benar belum tersentuh modernitas.

Pantai Tablolong sepanjang kurang lebih 3 km ini terbagi dua, bagian yang dihuni desa nelayan dan bagian untuk wisata. Fasilitas di pantai wisata boleh dibilang terbatas, tapi keindahan lautnya memukau, tampak jernih dan biru. Pemandangan laut biru Pantai Tablolong sangat menyegarkan mata. Pantainya berpasir putih dengan batu-batu karang di tepian. Jika datang pada siang hari, air laut dalam keadaan surut dan tentu saja teriknya menyengat.

Ada sebuah penginapan dan restoran beberapa ratus meter dari pantai yang menyediakan tempat untuk berganti pakaian bagi yang hendak berenang. Di luar hari Sabtu dan Minggu, pantai ini sepi pengunjung kecuali penduduk setempat dan nelayan yang menjala ikan. Pemandangan laut Pantai Tablolong yang biru sama sekali tidak mengecewakan.





Pemandangan menuju desa Baumata, hijau subur.



Koiam Renang Baumata. Airnya jernih sejuk, langsung dari mata air.



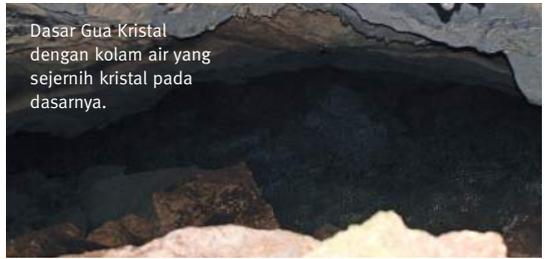
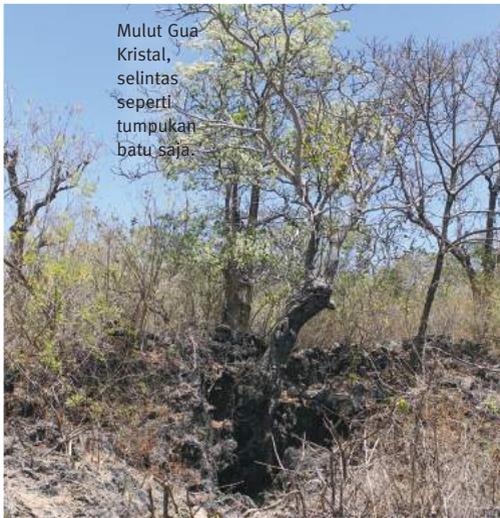
Pemandangan laut biru Pantai Tablolong sangat menyegarkan mata.

Gua Kristal Bolok

Agak sulit mencari Gua Kristal yang jaraknya sekitar 13 km dari Kota Kupang. Letaknya tersembunyi di Kecamatan Kupang Barat. Keterangan yang saya peroleh hanyalah “berjarak 1 km dari Pelabuhan Kapal Ferry Bolok”. Beruntung saya bertemu Bernard, petugas Polisi Air yang berkantor tidak jauh dari pelabuhan kapal feri. Bernard mengantar saya dan Pak Anus menuju Gua Kristal yang lokasinya tanpa petunjuk itu. “Yang kemari hanya orang-orang yang tahu dan biasanya ada penunjuk jalan,” kata Bernard. “Warga di sini yang menemukan Gua Kristal dan hingga sekarang dikelola seadanya,” ia melanjutkan.

Lokasi Gua Kristal Bolok terletak di antara lahan belukar berbatu cadas hitam. Tanpa bantuan Bernard sulit rasanya menemukan lokasi Gua Kristal ini. Mulut gua selintas seperti tumpukan batu karang saja.

Gua Kristal tidak seperti gua pada umumnya. Untuk masuk ke dalam gua penuh tantangan karena karang-karangnya cukup tajam dan tidak ada anak tangga, jadi harus bertumpu pada batu-batu karang besar. Kontur gua juga tidak datar tetapi menurun ke bawah. “Musim hujan jangan coba-coba kemari, licin dan sulit turun,” kata Bernard sambil menahan tangan saya untuk mendorong saya melangkah.



Suasana di dalam gua selain sunyi juga agak gelap, satu-satunya sumber penerangan adalah sinar Matahari yang masuk dari mulut gua. Karena itu, dianjurkan berkunjung ke gua antara pukul 10.00-12.00 ketika sinar Matahari masuk ke dalam gua. Rahasia gua terletak pada kolam di dasarnya. Air kolam sedemikian bening sehingga dapat memantulkan dasar gua. Jernih bagai kristal. Dari situlah nama Gua Kristal berasal. Untuk sampai ke dasar kolam harus melalui jalan sempit, terjal, berbatu, agak gelap, dan licin karena lembap.

Meskipun sangat menggoda, saya mengurungkan niat untuk berenang karena selain tidak memakai baju renang, suasananya

temaram. Saya tidak dapat mengukur kedalaman dasar gua. Konon, kolam air di gua ini terhubung dengan laut. Entah benar atau tidak, belum ada yang menjelajahnya.

Sayang sekali, keindahan dinding gua dicemari grafiti oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sampah sisa bungkus makanan juga ditemukan di dalam gua. Padahal, gua ini potensi wisata istimewa karena belum ada keindahan unik seperti ini di daerah lain.

Tempat-tempat wisata di Kabupaten Kupang memang masih alami dengan pengelolaan seadanya. Kekuatannya terletak pada keasliannya dan tentu saja pada alam Timor Barat yang unik. **S**